

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan.² Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya member peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam artian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dari beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *education* (pendidikan) berarti usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang untuk mencari peningkatan atau pengembangan dalam dirinya dalam hal ilmu pengetahuan dan perilaku yang dibutuhkan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Pendidikan adalah aktivitas berupa “proses menuju” pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran-pengajaran yang hasilnya dapat dinikmati setelah rentan waktu yang panjang, dibutuhkan berbagai usaha yang senantiasa perlu dievaluasi secara periodik dan berkesinambungan. Untuk itu dibutuhkan kiat usaha yang serius, gigih, dan kontinu

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

(*istiqomah*) agar proses pendidikan berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³

Tujuan pendidikan tersebut tidak akan terwujud tanpa campur tangan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melakukan pembaharuan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pembaharuan dilakukan misalnya dalam bidang kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dan peningkatan mutu tenaga pendidik. Sarana dan prasarana pendidikan itu berupa gedung, meja, kursi, papan tulis, perpustakaan serta perlengkapan dan peralatan yang menunjang dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar para pelajar di Indonesia.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang pelaksanaannya. Ketentuan tentang tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam sidang MPR Republik Indonesia No. XXV/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

Tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.

Isi pendidikan agar tercapai dasar dan tujuan tersebut di atas adalah sebagai berikut: 1) Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama; 2) Mempertinggi kecerdasan dan

³Moh Rosyid, *Ilmu Pendidikan; Sebuah Pengantar Menuju Hidup Prospektif*, (UNNESPress, Semarang, 2004), hal. 10.

keterampilan; 3) Membina/memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.⁴

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan merupakan cerminan kualitas suatu bangsa. Suatu negara dikatakan maju atau tidak, salah satunya juga dapat dilihat dari seberapa tinggi kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Pendidikan juga melalui yang dinamakan dengan proses belajar.

Perkembangannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat pula meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia yang berkualitas. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa maju tidaknya suatu negara bergantung pada kondisi pendidikan yang terjadi pada negara tersebut. Mengingat setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional.⁵

Lembaga pendidikan merupakan salah satu organisasi yang paling bertanggung jawab atas maju mundurnya komunitas suatu bangsa. Hal ini lantaran apa yang dikerjakan manusia tidak akan lepas dari latar belakang pendidikannya, baik formal maupun non formal.⁶

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik

⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 82

⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 50.

⁶Tim Pengembangan Mata Kuliah Dasar-Dasar Kependidikan (MKDK) IKIP, *Dasar-Dasar Pendidikan IKIP*, Semarang, 1991, hlm. 7.

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu menurut ukuran Islam. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama dalam membangun keaktifan siswa dalam belajar.

Proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Kesalahan menggunakan model pembelajaran, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.⁷ Dampak yang lain adalah rendahnya kemampuan bernalar peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses peserta didik kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, dan klasikal. Selain itu peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis permasalahan, jarang sekali peserta didik menyampaikan ide untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses penyelesaian soal yang dilontarkan guru.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁸ Dengan kata lain, Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”.

⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 175

⁸Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 57

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran.⁹

Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas penyampaian pengetahuan agama Islam. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dimana siswa SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek masih kurang memahami, meyakini tentang pentingnya kita mempelajari pendidikan agama islam. Ketika mata pelajaran berlangsung siswa banyak yang bolos dengan alasan pelajaran PAI tidak begitu menarik dan penting dalam kehidupan mereka.¹⁰

Sudah saatnya pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi yang dilakukan selama ini dianggap kurang berhasil menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga perlu adanya perubahan model pembelajaran yang lebih bermakna yaitu suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.¹¹

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

⁹Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPIT AL-AZHAAR Trenggalek pada 10 Mei 2018

¹⁰Hasil Observasi di Kelas SMPIT AL-AZHAAR Trenggalek pada 10 Mei 2018

¹¹Hasil Observasi di Kelas SMPIT AL-AZHAAR Trenggalek pada 10 Mei 2018

menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.¹⁴

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam,¹⁵ yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
2. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam.

Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam

¹²Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 183

¹³Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hal. 25

¹⁴Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132

¹⁵Muhaimin, Op. Cit. hal. 183

dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka menacapai tujuan Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Karakteristik yang paling penting dalam pembelajaran adalah terdapat keterlibatan intelektual emosional siswa secara aktif. Dengan demikian memungkinkan terjadinya hal-hal: proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik pembentukan ketrampilan penghayatan

¹⁶Zuhairini, Op. Cit. hal. 57

serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.

Tinggi rendahnya potensi peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam siswa itu sendiri, seperti minat dan motivasi yang mereka miliki. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar siswa, misalnya kurikulum, strategi mengajar guru, manajemen yang ada dalam sekolah, dan sebagainya

Siswa yang aktif dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya motivasi dalam diri siswa. Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang karena didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, maka kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motivasi.¹⁷

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri, adanya motivasi belajar yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat dilihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar, motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses

¹⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 70.

pembelajaran, keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi siswa terutama emosi dan motivasi yang dimiliki siswa, emosi yang tidak mendukung proses pembelajaran hanya akan menyebabkan proses pembelajaran justru menjadi kurang berhasil.

Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen maupun karyawan sekolah. Menurut Fudyartanto yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira di dalam bukunya menuliskan bahwa fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut.¹⁸

Pertama: motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu, dipastikan motivasi di sini memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

Kedua: motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu, motivasi ini membuat individu melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diniatkannya.

Ketiga: motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku individu, jelasnya jika motivasi yang ada pada individu besar atau kuat, ia akan memiliki energi psikis yang besar, sebaliknya jika motivasi yang ada dalam diri individu lemah maka energi psikis yang bersangkutan juga lemah.

¹⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2016), hal. 320-322.

Adapun tujuan dari motivasi itu sendiri yaitu untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus mendorong motivasi siswa agar mereka timbul rasa kemauan dan keinginan yang kuat untuk belajar. Sehingga dengan adanya dorongan motivasi belajar pada siswa, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil observasi di SMPIT Al-Azhaar yang peneliti lakukan adalah kurangnya motivasi belajar dari siswa saat di kelas maupun di rumah, hal ini sesuai dengan penjelasan dari guru PAI kelas VII : “anak-anak jika berada di kelas kadang suka mengantuk, kurang semangat dalam pembelajaran, ada yang sulit untuk menangkap materi pembelajaran, sehingga hasil belajarpun juga kurang”. Dan juga penjelasan dari para siswa yang mengatakan bahwa mereka kurang tertarik dengan pembelajaran dikelas, karena model pembelajaran yang kurang bervariasi atau dengan model pembelajaran konvensional.²⁰

Guru profesional adalah guru yang mempunyai keahlian khusus sehingga dapat mengembangkan keahliannya tersebut disertai dengan visi yang tepat dan diiringi dengan inovasi.²¹ Guru profesional harus dapat membangkitkan minat pada siswa untuk aktif berfikir serta mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang diberikan serta menggunakan model yang bervariasi. Profesionalisme seorang guru juga merupakan

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 73.

²⁰ Hasil observasi di SMPIT Al-Azhaar, tanggal 1 april 2019.

²¹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 6.

suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan pengembangan manusia termasuk gaya belajar.²²

Berdasarkan pengertian di atas bahwa guru profesional harus mampu memberikan motivasi, inovasi serta dapat membangkitkan minat pada siswa untuk aktif berfikir serta mencari dan menemukan sendiri sehingga bertujuan untuk mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan. Selain itu dapat diketahui bahwa keberhasilan pelaksanaan program pengajaran di sekolah berhubungan erat dengan sikap profesionalisme guru. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam usaha meningkatkan prestasi siswanya.

Salah satu upaya guru yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²³

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa maka seorang guru perlu melakukan hal baru misal menggunakan model pembelajaran yang lain, karena banyak model-model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan salah satunya model Kooperatif tipe *Think Pair Share*.

²²*Ibid.*, hal. 18.

²³ Mohamad Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar, (Jakarta:Rajawali Pers,2015), hal.49

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) memberi waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berfikir, merespons dan saling membantu waktu berdiskusi dengan pasangannya dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.²⁴ karena siswa yang mempunyai motivasi belajar yang baik, maka kemungkinan besar akan baik juga hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis mengangkat judul skripsi: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPIT Al-Azhaar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek”**.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman tentang judul di atas, penulis akan menegaskan maksud dari beberapa istilah yang terdapat di dalam judul tersebut yaitu :

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah merupakan salahsatu metode yang memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu sama lain.²⁵

²⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Kenacana, 2012) hal. 129-130

²⁵ Slavin, Robert, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*, (Bandung: Nusa Media 2008), hal. 240

2. Motivasi Belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶
3. Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran, serta perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.
Hasil belajar K-13 mencakup aspek kompetensi sebagai berikut:
 - a. KI-1 : aspek sikap peserta didik terhadap Tuhan
 - b. KI-2 : aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan lingkungannya.
 - c. KI-3 : aspek pengetahuan peserta didik
 - d. KI-4 : aspek keterampilan peserta didik

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurang adanya motivasi dalam diri siswa ketika belajar
- b. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hanya menunggu instruksi dari guru dan tanpa inisiatif untuk bertanya
- c. Siswa kurang mendapatkan stimulus sehingga siswa kurang aktif dikelas
- d. Hasil belajar yang belum sesuai dengan kriteria sehingga dibutuhkan model pembelajaran lain di kelas
- e. Dengan model pembelajaran ini diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

²⁶Thursan Hakim, Belajar Secara Efektif . Jakarta, Puspa Swara, 2001,

2. Pembatasan Masalah

Setelah identifikasi telah ditentukan dan untuk menjaga agar pembahasan tidak melebar dari pokok pembahasan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, namun dalam penelitian ini penulis akan menekankan pada model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak.
- b. Terdapat berbagai macam tujuan penelitian, namun dalam penelitian ini akan menekankan pada motivasi dan hasil belajar.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019?
- b. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019?
- c. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019.
- b. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019.
- c. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian dengan judul “pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar PAI materi riya dan nifak siswa kelas VII di SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek” dapat dibuat Hipotesis sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019.

- b. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019.
- c. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan yang berkaitan tentang seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMP/Mts.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa: dengan metode ini sangat bermanfaat untuk dapat memotivasi siswa yang kurang aktif dikelas supaya terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru: penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi ilmiah untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran guru dikelas.

- c. Bagi sekolah: merupakan sumbangan yang berharga bagi Sekolah Dasar dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

G. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini disusun dan disesuaikan dengan pedoman penyusunan Skripsi Strata 1 di IAIN Tulungagung. Sistematika penulisan proposal penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari : Latar belakang masalah, definisi istilah dan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Terdiri dari : Model pembelajaran, model Cooperative Learning, Pembelajaran kooperatif think pair share, Motivasi belajar, hasil belajar, penelitian yang relevan, Hipotesis tindakan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari : Pendekatan dan Rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), Prosedur Penelitian, variabel penelitian, Definisi Operasional variabel, Populasi, Sampling, Sampel, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Terdiri dari : Hasil penelitian, Analisis data (Uji prasyarat analisis dan uji hipotesis), Rekapitulasi Data.

BAB V: PEMBAHASAN

Terdiri dari : pembahasan hasil analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi belajar PAI materi riya' dan nifak siswa kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek, pembahasan hasil analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar PAI materi riya' dan nifak siswa kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek, pembahasan hasil analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap motivasi dan belajar mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak siswa kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek.

BAB VI: PENUTUP

Terdiri dari : Kesimpulan, Penutup.